

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kekerasan dan intoleransi antar umat beragama masih terus berlangsung sampai saat ini dan terjadi di sejumlah tempat. Di tengah-tengah fakta intoleransi yang kian merebak, dan aktivisme kekerasan atas nama agama dan moralitas yang berlangsung dalam eskalasi yang tinggal di negeri ini, banyak orang-orang yang bertanya-tanya “jika agama tak ramah, melegitimasi intoleransi, kezaliman dan penindasan atas manusia., apakah ia masih di butuhkan?” ini adalah suatu pertanyaan yang tidak terelakan.

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman agama, ras, etnis, dan bahasa. Secara ilmiah, hal tersebut tidak untuk dibeda-bedakan antara satu dan yang lainnya, justru perbedaan tersebut di jadikan perekat dalam keragaman.¹

Pada hakikatnya pluralisme dalam pandangan Islam merupakan sikap menghargai dan toleransi kepada pemeluk agama lain (pluralitas) yang mutlak untuk di jalankan. Namun bukan berarti beranggapan bahwa semua agama adalah sama (Pluralisme). Artinya tidak menganggap bahwa Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian sembah. Islam mengakui pluralisme agama dengan

¹ Hassan Basri Marwah, *Islam dan Barat Membangun Teologi Dialog*, (Jakarta: LSIP, 2004), cet. Ke-2, h. 41.

mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing. Namun, paham pluralisme agama di orientasikan untuk menghilangkan konflik dan sekaligus menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.²

Beberapa tahun lalu di Indonesia banyak konflik horisontal pemicunya disebabkan kasus SARA. Peristiwa Ambon, Poso, Sampit, Aceh sampai kasus dukun santet di Jawa Timur, semua diisukan bersumber dari SARA, lebih khusus masalah agama. Agama adalah obyek yang paling gampang untuk dijadikan pemicu (*tigger off*). Bentrok antar pendukung partai berbasis agama yang pernah terjadi di beberapa daerah, agama pun dianggap sebagai biang keroknya. Perkara kriminalitas yang dengan jelas disebabkan murni politik, namun agama dijadikan sasaran pengkambing hitaman. Disisi lain, usaha pihak-pihak tertentu dalam memunculkan bentrok antar masyarakat dengan isu SARA sering dijumpai dalam banyak kasus di Tanah Air. Baik dari luar, maupun dari dalam negeri yang mendapat dukungan luar. Mereka berusaha untuk memecah belah persatuan dan kesatuan RI dengan menggoyah stabilitas nasional, dengan alasan apapun. Gerakan reformasi pun dijadikan alasan dan sarana untuk itu. Perbedaan agama adalah obyek menarik buat kalangan itu untuk membikin keonaran di Nusantara.

Akibat adanya perseteruan ataupun kerusuhan disuatu daerah pada akhirnya merambat ke daerah yang lain, yang masih satu wilayah maupun luar wilayah yang berbeda. Memanaskan kondisi disuatu daerah lain dikarenakan

² Wasid, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas Ide-ide Pembaharuan Islam*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), cet. Ke-1, h. 281.

adanya emosional yang begitu kuat. Ikatan sebagai saudara seiman, sentiment keagamaan dan fanatisme membuat paling tidak banyak memberi andil atas terciptanya konflik. Menurut Hari, bahwa konflik yang mengatasnamakan agama pada umumnya disebabkan oleh penyimpangan arah proses sosial yang berkolerasi logis dengan bentuk-bentuk menyimpang interaksi sosial antar umat beragama.

Dari fenomena-fenomena tersebut setidaknya dapat dijadikan vonis awal bahwa sampai saat ini, kesadaran pluralitas dalam beragama belum menyentuh sisi kesadaran paling dalam pada diri para pemeluk agama. Artinya, slogan-slogan bahwa agama mengajarkan cinta kasih dan perdamaian, tidak menyukai tindakan kejahatan dalam bentuk apapun hanyalah omong kosong.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, baik agama, ras etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, adalah sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan konflik sosial. Dengan kata lain, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu (intergratif), dapat pula berperan sebagai faktor pemecah (disintregatif). Fenomena semacam ini banyak di tentukan setidaknya oleh: 1) teologi agama dan doktrin ajarannya, 2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, 3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya, serta 4) peranan dan pengaruh pemuka agama, dalam mengarahkan pengikutnya.³

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 2002), cet. Ke-1, h. 177.

Pluralitas masyarakat Indonesia, disisi lain juga menuntut sikap keberagaman yang inklusif dan toleran. Dengan meninggalkan paradigma kontekstualisasi pemikiran klasik, sikap-sikap itu yaitu respon positif dan kreatif terhadap perubahan dan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran bisa diekspresikan secara nyata oleh KH. Abdurrahman Wahid. Beliau merupakan seorang tokoh budaya, agama, serta politikus yang mampu mempeluangi keragaman sekaligus seorang manusia yang mampu “menikmati” keberagaman itu. Tokoh ini biasa dipanggil wahid atau Gus Dur.

Pluralisme bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama. Kita mengakui dan menyadari, bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi, perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan. Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk memahami anugrah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi.⁴

Bahkan dalam hal perbedaan agama kita diperintahkan berbeda keyakinan, tetapi boleh sama-sama dalam hal perbuatan. ”Bagi kami amal perbuatan kami dan bagi kamu amal perbuatan kamu (*walana a'maluna walakum a'malukum*) ”. Dengan demikian, jelaslah bahwa perbedaan cara dan metode bukanlah masalah prinsip, hingga membayangkan persatuan dan kesatuan. Amal

⁴ Maman Imanuel Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), cet. Ke-1, h. 149.

perbuatan bolehlah sama, yang membedakan hanyalah keyakinan yang melatarbelakanginya.⁵

Wahid adalah salah satu tokoh yang peduli akan tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal ini masih sangat rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu, penghargaan terhadap pluralisme berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain memberi dan menerima (*take and give*) serta bagaimana Islam memandang Islam, *ummah*, *jama'ah*, *ra'iyah*, *imamah*, *ukhuwah* dan seterusnya.

Di Indonesia Gus Dur dipandang dan dikenal banyak orang sebagai figure religious dan disisi lain ditafsirkan sebagai politisi yang sekular atau liberal.⁶ Gus Dur adalah salah satu pemimpin dan pemikir Islam yang dihormati, baik di Indonesia maupun di dunia. Gus Dur meyakini Islam sebagai sumber universal bagi kemanusiaan, keselamatan, perdamaian, keadilan, dan toleransi.⁷ Maka tak heran jika persepsi orangpun berbeda-beda terhadapnya. Ada yang memuji dan

⁵ Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), cet. Ke-1, h. 41-42.

⁶ Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid dalam Pengantar Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), cet. Ke-2, h.20.

⁷ Zuhairi Misrawi, *Gus Dur Santri Pra Excellence Teladan Sang Guru Bangsa*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), cet. Ke-1, h. 39.

simpati atau mencoba netral dan tidak mau peduli, atau terang-terangan menyatakan ketidak senangan dengan berposisi terhadapnya.⁸

Pluralisme bangsa Indonesia merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dan dipungkiri lagi. Keberagaman etnis, ras, suku, antar golongan dan agama inilah yang menjadikan aset berharga yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Gus Dur merupakan sosok yang patut diteladani sebagai seorang intelektual Islam yang memiliki cakrawala berfikir yang sangat luas dan memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan di Indonesia melalui pemikiran berilian yang dituangkan dalam tulisan-tulisan.

Gus Dur tidak hanya menggunakan pemikiran Islam tradisional namun lebih pada penggunaan metodologi teori hukum (*ushul al-fiqh*) dan kaidah-kaidah hukum (*qowaid fiqhiyah*)serta pemikiran kesarjanaan barat dalam kerangka sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual.⁹ Gus Dur mengatakan bahwa sejarah sepenuhnya menunjukkan bahwa kebesaran Islam bukan karena ideologi atau politik tapi justru melalui tasawuf, perdagangan jadi antar tingkat kualitas pendidikan dan *Ukhuwah Islamiyah* dapat menjadi umpan balik.¹⁰ Kalau tingkat pendidikan seseorang tinggi atau cara berfikirnya demokratis tidak mudah menghakimi dan mampu menempatkan perbedaan pendapat sebagai kawan berfikir, maka umat

⁸ Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), cet. Ke-1, h.51.

⁹ Umaruddin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet. Ke-1, h.123.

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Islam ditengah Pergulatan Sosial*, (yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), cet. Ke-1, h. 133.

Islam yang demikian akan semakin banyak memperoleh nilai tambah dalam hidupnya dan sejumlah alternatif untuk menemukan kebenaran dan memecahkan berbagai problem krusial.

Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari Gus Dur adalah bahwa ia penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kelompok minoritas di Indonesia. Dengan kata lain, dia dipahami sebagai muslim non chauvinis, sebagai figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragama.¹¹

Sebagai tokoh, Gus Dur juga memperhatikan persoalan Hak Asasi Manusia yang berkembang di Indonesia. Tentunya peran ini seiring dengan *background* dan sikap pluralis yang selama ini menempel kuat dalam kepribadiaannya karena keterlibatannya dalam memperjuangkan hak dan eksistensi kaum *Kong Hucu* bisa dilihat ketika pengikutnya memilih lima orang yaitu Wahid, Cak Nur, Efendi, Shihab, dan Sumarta, menjadi warga kehormatan yang mereka anggap memiliki jasa tertentu dalam memperjuangkan eksistensi *Kong Hucu*.¹²

Bagi Gus Dur, jika sebuah negara berwatak plural, maka tatanan pemikiran sarannya harus mampu menghargai dan beranjak sebagai suatu tatanan ideologi di Indonesia yang penduduknya plural. Ini membedakan Gus Dur dengan politisi Islam lainnya yang masih menggunakan agama sebagai satu-satunya referensi pemikiran untuk segala bidang garapan. Secara prinsip Islam

¹¹ Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia.....*, h. 22.

¹² Th. Sumartana, *Penebar Pluralisme dalam Beyond The Symbols*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet. Ke-1, h.112.

sempurna. Namun ketika Islam dijabarkan secara operasional, masih memerlukan tafsir ulang. Dengan munculnya kelompok intelektual yang serba mau memformalkan Islam dikuatirkan Islam kehilangan relevansinya.¹³

Nilai-nilai pluralisme yang diperjuangkan Gus Dur pun sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yaitu:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbagai - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Q.S. Al-Hujurat: 13)

Dari ayat tersebut menjelaskan tentang perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan (*tafarruq*).¹⁴

Selain itu, nilai pluralisme juga sejalan dengan ajaran *ahlussunnah waljama'ah*: *tasamuh*, yang berarti toleran terhadap perbedaan pandangan, baik

¹³ Abdurrahman Wahid, “Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia”, Makalah pada seminar agama dan masyarakat, Universitas Kristen Satya wacana, Salatiga, 20 November 1992, Umaruddin Masdar, *Membaca Pokiran...*, h. 145.

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The WAHID Institute, 2006), cet. Ke-2, h. 134.

dalam masalah keagamaan yang bersifat khilafah maupun masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.¹⁵

Pada intinya, pemikiran Gus Dur yaitu berusaha menghilangkan sikap kebencian kepada agama-agama lain. Kebencian hanya membawa permusuhan. Padahal misi agama adalah perdamaian, sesuatu yang bertolak belakang dari permusuhan. Banyak yang dapat diambil dari kiprah menegakkan perdamaian di tengah pertentangan, dan saling pengertian di tengah perbedaan ajaran dan faham.¹⁶ Perlu diketahui bahwa sikap benci dan memusuhi adalah lawan paham pluralisme meniscayakan adanya keterbukaan, sikap toleran, dan saling menghargai kepada manusia secara keseluruhan.¹⁷ Menurut Gus dur dalam menyikapi adanya pluralisme lebih menghendaki pentingnya dialog, demokrasi, dan adanya kerjasama. Karna sudah jelas bahwa kerjasama antara berbagai sistem keyakinan itu sangat dibutuhkan dalam mengenai kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki keharusan menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda-beda.¹⁸

Dalam hal ini dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan gambaran kecil dari masyarakat. Di dalamnya terdapat siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya perbedaan

¹⁵ N Kholisoh, *Demokrasi Aja Kok Repot: Retorika Politik Gus Dur dalam Proses Demokrasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya, 2012), cet. Ke-1, h. 148.

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), cet. Ke-1, 148.

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama, dalam Passing Ove: Melintasi Batasan Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), cet. Ke-1, h. 60.

¹⁸ Abdurrahman wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita....*,h.135.

agama. Sebagai seorang pendidik, kita harus dapat menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa terkhusus kepada mereka yang berbeda agama. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan sikap toleransi diantara mereka adalah dengan membentuk kelompok belajar yang di dalamnya terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar agama yang berbeda. Dalam kelompok tersebut mereka dapat belajar menghargai pendapat antara satu dengan yang lainnya. Mereka dapat belajar menerima dan menghargai terhadap kehadiran penganut agama lain di sekitarnya

Dengan cara ini diharapkan mereka dapat belajar bersikap toleransi yang pada akhirnya dapat memunculkan sikap saling mengormati hak dan kewajiban antar umat beragama mulai dari lingkungan kecil, kelompok dan sekolah, sehingga diharapkan mereka dapat memiliki sikap toleransi dan dapat menghargai agama lain dalam lingkup yang lebih besar lagi (masyarakat). Oleh karena itu menarik bagi peneliti untuk memilih siswa sebagai objek kajian dalam penelitian ini, supaya siswa dapat memahami konsep pluralisme Gus Dur dalam menyikapi berbagai perbedaan termasuk agama, dengan harapan siswa dapat mengaplikasikan konsep Gus Dur dalam kehidupan sehari-hari dengan saling menghargai, dan toleransi antara siswa yang satu dengan yang lainnya dengan saling kerjasama.

SMA GIKI 2 merupakan sekolah yang bersifat umum dan siswa siswinya yang heterogen, dimana terdapat multi etnis dan berbeda-beda agama. Dalam kegiatan dan proses belajar dan mengajar sehari-hari disekolah mereka saling

bergaul, berbaur, dan berinteraksi satu dengan yang lainnya walaupun perbedaan agama yang dianutnya, maka akan berbeda pula sikap dari masing-masing siswa dalam hal menyesuaikan diri dengan siswa yang berbeda-beda.

Dari latar belakang di atas tentang pluralisme secara umum dan pemikiran K.H Abdurrahman Wahid, maka peneliti dapat menarik judul “*Pandangan Siswa Tentang Konsep Pluralisme K. H Abdurrahman Wahid (Studi Kasus di SMA GIKI 2 Surabaya)* “. Dengan harapan siswa di sekolah Giki 2 Surabaya dapat memahami gagasan-gagasan yang dilontarkan Abdurrahman Wahid dalam upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya. Sehingga siswa juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan toleransi, saling menghargai antar umat beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah di jelaskan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pluralisme K.H Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana pandangan siswa tentang konsep pluralisme pemikiran K.H Abdurrahman Wahid (studi kasus di SMA GIKI 2 Surabaya)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui konsep pluralisme Gus Dur yaitu meliputi pribumi Islam yang menghindarkan polarisasi agama dengan budaya Islam tidak identik dengan arab, nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia yang menggambarkan Islam agama hukum, pluralitas masyarakat bahwa keragaman bukan sebuah ancaman tapi sebuah keniscayaan, prinsip keadilan untuk menghindari adanya diskriminasi serta toleransi antar umat beragama.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pandangan siswa tentang konsep pluralisme K.H Abdurrahman Wahid di SMA GIKI 2 Surabaya dalam menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnis, bahasa, warna kulit, dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara akademik,

Agar penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan memperkaya khasanah pemikiran Islam khususnya masalah pluralisme sehingga hubungan antara muslim dan non muslim tidak terjadi perpecahan terhadap perbedaan keragaman.

2) Secara praktis,

Penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran yang ilmiah dan obyektif tentang konsep pluralisme K.H Abdurrahman Wahid supaya siswa di SMA GIKI 2 Surabaya dapat memahami gagasan yang dilontarkannya.

E. Penegasan Judul

Untuk menghindarkan adanya kekeliruan dalam menafsirkan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan maksud dan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Pandangan

Pandangan berasal dari kata pandang mendapat imbuhan “an” yang merupakan tatapan mata yang tetap dan berlangsung relative lama, memandang.¹⁹

Dalam hal ini di fokuskan pada pandangan siswa tentang konsep pluralisme Gus Dur.

2. Konsep

Konsep adalah kesan mental, suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekonkretan atau abstraksi, yang digunakan dalam

¹⁹ Windy Novia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2008), cet. Ke-1, h. 415.

pemikiran abstrak.²⁰ Dari pengertian di atas, maka konsep yang dimaksud di sini adalah sejumlah gagasan, pandangan, ide-ide, pemikiran yang dikemukakan oleh Gus Dur berkaitan dengan gagasannya tentang pluralisme.

3. Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata “*plural*” yang berarti: jamak/banyak. Sedangkan pluralisme itu sendiri berarti suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.²¹ Pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Ramundo Panikar, melihat pluralisme sebagai bentuk pemahaman moderasi yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal-balik antara budaya dunia yang berbeda dan membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri.²²

Pluralisme yang dimaksud adalah gagasan-gagasan yang dilontarkan Gus Dur dalam upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya.

²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), cet. Vol.2, p. 482.

²¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Ar Kolah, 1994), cet. Ke-1, 604.

²² Sudiarjo, *Dialog Intra Religious*, (Yogyakarta: Kanisus, 1994), cet. Ke-1, h. 33-34.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai pemikiran Aburrahman Wahid, dalam hal ini penelitian tersebut akan dijadikan referensi untuk menghindari duplikasi pada penelitian sebelumnya, maka dikemukakan penelitian yang mengupas tentang pemikiran Aburrahman Wahid, diantaranya :

Hafidh Yahya (1996), Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, menulis skripsi dengan judul *Perspektif Pemikiran Aburrahman Wahid dalam bidang agama dan politik*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang pemikiran Aburrahman Wahid mengenai agama dan politik di Indonesia.

Suryanti (1996), Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, menulis skripsi dengan judul *Perkembangan pemikiran Umat Islam Indonesia dalam perspektif Aburrahman Wahid*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan Pemikiran Aburrahman Wahid mengenai situasi (perkembangan) pemikiran Umat Islam baik dalam Masyarakat maupun pemikir Islam, khususnya di Indonesia.

Kasim (1997), Fakultas Adab, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, menulis skripsi *Pemikiran Aburrahman Wahid dalam bidang Agama dan Politik di Indonesia*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan pemikiran Aburrahman Wahid dalam hal agama dan politik di Indonesia serta perkembangannya.

Mahmudi (2000), Fakultas Adab, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, menulis skripsi *Aburrahman Wahid dan Amin Rais, studi komperektif tentang*

pemikiran Demokrasi. Dalam skripsi tersebut menjelaskan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Amin Rais mengenai model demokrasi di Indonesia serta perkembangannya.

Khoirul Muqim (2000), Fakultas Syari'ah, Jurusan Siasah Jinayah, menulis skripsi *Pemikiran Abdurrahman Wahid, respon terhadap Politik Islam Indonesia*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan pemikiran dan pendapat dari Abdurrahman Wahid terhadap perkembangan politik Islam di Indonesia.

Khoirul Huda (2001), Fakultas Syari'ah, Jurusan Siasah Jinayah, menulis skripsi *Kepemimpinan kharismatik di Negara Demokrasi, telaah terhadap kepemimpinan Abdurrahman Wahid sebagai Presiden RI*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan perjalanan karir serta pengaruh Abdurrahman Wahid dan bagaimana model kepemimpinan Beliau baik pada saat beliau masih muda maupun pada saat menjadi Presiden Indonesia.

Abdul Muklis (2001), Fakultas Syari'ah, Jurusan Siasah Jinayah, menulis skripsi *Islam demokrasi dan demokratisasi di Indonesia menelaah pemikiran dan perjuangan Abdurrahman Wahid*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai bagaimana pandangan Islam terhadap demokrasi serta pemikiran Abdurrahman Wahid untuk mendemokratisasi di Indonesia.

Lissailin (2003), Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, menulis skripsi dengan judul *Kontroversi tentang Abdurrahman Wahid sebagai Neo Modernisme Islam*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang sepak

terjang/perilaku yang berbeda dari Abdurrahman Wahid sebagai tokoh Neo Modernisme dan letak posisi Beliau dengan tokoh-tokoh yang lainnya.

Fitriyatus Soliha (2003), Fakultas Syari'ah, Jurusan Siasah Jinayah, menulis skripsi *Problem formalisasi Hukum Islam di Indonesia, studi anlisis atas kritik Abdurrahman Wahid terhadap formalisasi hukum Islam di Indonesia*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai keadaan hukumhukum Islam di Indonesia dan bagaimana penerapannya, serta analisis dan kritik Abdurrahman Wahid terhadap keadaan hukum-hukum Islam di Indonesia.

M. Anam (2004), Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, menulis skripsi *Modenisasi NU, telaah pemikiran pembaharuan Abdurrahman Wahid*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai cara berfikir dari tokoh-tokoh NU untuk meneruskan perjuangan visi dan misi dari tokoh-tokoh NU yang dahulu dan perkembangannya saat ini.

Maspuh (2005), Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, menulis skripsi *Pluralisme Agama menurut Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai pemikiran tentang pluralisme agama di Indonesia dari kedua tokoh tersebut.

Choirul Mukti (2006), Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, menulis skripsi dengan judul *Pembaharuan Pendidikan Islam Telaah kritik Gus Dur tentang pesantren*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai Biografi Gus Dur, serta pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan Islam dalam pesantren dan pemikiran pembaharuan pendidikan Islam di pesantren.

Adapun penelitian tentang pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam konsep pluralisme, diantaranya:

Nur Afifah (2005), Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, menulis skripsi *Pluralisme Agama menurut Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai pemikiran tentang pluralisme agama di Indonesia dari kedua tokoh tersebut.

Munawar (2010), Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, menulis skripsi *Abdurrahman Wahid dan Konsep Pluralisme*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan pemikiran Gus Dur dalam konsep pluralisme dalam hubungannya dalam agama Islam dengan memandang nilai-nilai universal dalam Islam daripada formalisasi Islam yang hanya bersifat legalitas simbolis.

Tuhfatul Adhimah (2011), Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, menulis skripsi *Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid (Prespektif Pendidikan Islam)*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan pemikiran Gus Dur tentang konsep Pluralisme dalam pandangan pendidikan Islam yang menggambarkan hubungan antar muslim dengan Allah (*hablum minallah*) sebagai Tuhan Sang Pencipta, dengan sesama manusia (*hablum minan nas*), dan kepada lingkungan di sekitarnya (*hablum minal alam*).

Abdur Rahman (2012), Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, menulis skripsi *Pandangan Etnis Tionghoa di Surabaya terhadap Konsep Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan sejarah etnis Tionghoa di Surabaya dan pemahaman kausalitas antara etnis

Tionghoa dan perubahan masyarakat dalam memahami konsep pluralisme KH. Abdurrahman Wahid. Pendekatan Skripsi ini menggunakan penelitian sosiologis dan historis.

Dari sekian penelitian di atas, terdapat persamaan dari segi konsep pluralisme Gus Dur, adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengenai pandangan siswa terhadap konsep pluralisme Abdurrahman Wahid dalam menyikapi pluralitas masyarakat untuk menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda.

G. Metode Penelitian

Metode artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan.²³ Metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu.

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini bertujuan menghasilkan hipotesis dan penelitian lapangan yang mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya. Penelitian kualitatif tidak

²³ Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), cet. Ke-1, h. 7.

mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.²⁴ Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah mental untuk analisis kualitatif.²⁵ Penelitian ini di fokuskan pada jenis kualitatif studi kasus di SMA GIKI 2 untuk mengetahui pandangan siswa tentang konsep pluralisme K.H Abdurrahman Wahid.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMA GIKI 2 Surabaya. Dimana sekolah tersebut merupakan sekolah yang letaknya sangat strategis ditengah kota tepatnya di Jl. Raya Gubeng 45 Surabaya dan juga merupakan sekolah yang sudah mempunyai status TERAKREDITASI "A" (Amat Baik). Diasuh oleh para guru yang berpengalaman, disiplin dan dedikasi yang tinggi, sehingga dapat memberikan bekal untuk memperkuat kesuksesan atau pengembangan potensi diri baik dari segi intelektual, mental, akal dan sikap peduli yang dikembangkan oleh SMA GIKI 2 Surabaya. Dan di sekolah ini terdapat berbagai agama yaitu Islam, Kristen, Katolik dan lain-lain.

3. Sumber data

Karena penelitian ini tergolong penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, maka data yang digunakan diperoleh dari hasil wawancara,

²⁴Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. Ke-5, h. 146.

²⁵*Ibid.*, 150.

observasi maupun dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMA GIKI 2 Surabaya. Adapun data penelitian ini dibagi menjadi menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian pandangan siswa tentang konsep pluralisme Gus Dur dengan menggunakan referensi pemikiran Gus Dur tentang konsep pluralisme secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik berupa buku yang dia tulis sendiri maupun yang diedit oleh orang lain, artikel, makalah dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.
 - b. Data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang gagasan Gus Dur maupun gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah yang terkait dalam penelitian ini. Sehingga ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian skripsi ini.
4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang di tetapkan.²⁶

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2010), cet. Ke-10, h. 224.

Karena penelitian ini juga merupakan penelitian juga menggunakan data dari referensi, maka tehnik pengumpulan data yang digunakan juga dengan menelusuri dan merecover buku-buku atau tulisan lain yang menjadi rujukan utama serta buku-buku dan tulisan lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis. Setelah itu baru mengadakan penelitian lapangan dengan teknik sebagai berikut:

1) Indepth interview (wawancara mendalam)

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara berulang-ulang.²⁷ Dengan metode ini peneliti dapat mengeksplorasikan informasi dari subjek secara mendalam sehingga nantinya dapat diperoleh gambaran komprehensif tentang pandangan siswa tentang konsep pluralisme Gus Dur

Populasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA GIKI 2 Surabaya. Dan sampelnya sebagian siswa SMA GIKI 2 Surabaya, mulai dari kelas XI yang di pilih secara acak. Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *random sampling* yang merupakan cara pengambilan anggota sampel dari populasi yang

²⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), cet. Ke-1, h. 146.

dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) yang ada dalam populasi itu.²⁸ Dalam pelaksanaan wawancara, urutan pertanyaan dapat diberikan secara fleksibel, melihat situasi dan kondisi di lapangan.

2) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Sutrisno hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁹

Tujuan menggunakan metode ini untuk mengetahui bagaimana sikap dan perilaku siswa SMA GIKI 2 Surabaya tentang konsep pluralisme KH. Abdurrahman Wahid yang dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/ menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2010), cet. Ke-10, h. 64.

²⁹ *Ibid.*, h.145.

hal senada diungkapkan Bogdan (seperti dikutip Sugiyono) “ *in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produce by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs* ”.³⁰

5. Teknik analisis data

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menentukan metode analisis. Metode analisis yang digunakan ialah *Content Analysis* (analisis isi), yaitu upaya menafsirkan ide atau gagasan “pluralisme” dari seorang tokoh Gus Dur, kemudian ide-ide tersebut dianalisa secara mendalam dan seksama guna memperoleh nilai positif untuk meneliti pandangan siswa SMA GIKI 2 Surabaya tentang konsep pluralisme Gus Dur. Dengan menggunakan metode *content analysis* serta menegetes dalam pandangan siswa maka prosedur kerja yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan karakteristik pesan, maksudnya adalah pesan dari ide konsep pluralisme yang digagas oleh Gus Dur.
- b. Penelitian dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan tidak saja melihat ide pemikiran Gus Dur, tetapi juga melihat kondisi masyarakat ketika ide tersebut muncul. Oleh karena itu untuk masuk kepada konsep “pluralisme”, perlu bagi penulis untuk melihat secara kronologis

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2008), cet. Ke-8, h. 83.

munculnya ide “pluralisme” yang digagas oleh Gus Dur tentunya dengan tidak mengabaikan latar belakang kehidupan serta pendidikan yang ditempuh oleh seorang Gus Dur. Selanjutnya, setelah mengetahui inti konsep tersebut, penulis melakukan penelitian dengan mengetes pandangan siswa SMA GIKI 2 Surabaya.

c. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan

Adapun pola berpikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan ialah pola berpikir: Induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.³¹ Pokok-pokok pemikiran Gus Dur tentang pluralisme dianalisa satu per satu kemudian di teskan dalam pandangan siswa. Pola berpikir deduktif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.³² Model penalaran ini digunakan ketika mengetes pandangan siswa tentang konsep pemikiran Gus Dur dengan mengemukakan berbagai data-data serta logika-logika untuk sampai pada bagaiman sebenarnya pandangan serta sikap dan perilaku siswa tentang konsep tersebut.

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, 1999), cet. K-2, h. 137.

³² Moh. Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Aksara, 1987), cet. K-1, h 16.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara garis besar tertung dalam lima bab, dimana antara bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan yang runtut, sistematis dan logis. Untuk memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, maka penulis membagi dalam beberapa hal, yaitu:

Bab kesatu, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mengupas konsep pluralisme dalam pandangan K.H Abdurrahman Wahid. Pada bab ini meliputi: pluralisme dalam konteks ke Indonesia-an, pluralisme dalam konteks ke-Agama-an, konsep pluralisme Gus Dur yang meliputi: Pribumi Islam, demokrasi dan hak asasi manusia, pluralitas masyarakat, prinsip keadilan.

Bab ketiga, mendiskripsikan SMA GIKI 2 Surabaya, meliputi: profil SMA GIKI 2 Surabaya, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana sekolah dan keadaan anak didik dalam proses pembelajaran,

Bab keempat, merupakan bagian inti dari penelitian skripsi ini. Konsep pluralisme K.H Abdurrahman Wahid dalam pandangan siswa SMA GIKI 2 Surabaya.

Pada bab terakhir adalah Penutup yang berisi Kesimpulan hasil penelitian yang penulis lakukan dan Saran-saran yang ditujukan kepada seluruh pembaca karya ini.